

Menggunakan grup Facebook sebagai sistem manajemen pembelajaran: Studi eksplorasi_1195

Qiyun Wang, Huay Lit Woo, Choon Lang Quek, Yuqin Yang dan Mei Liu

Qiyun Wang dan Choon Lang Quek adalah associate professor di Academic Group of Learning Sciences and Technologies di National Institute of Education. Minat penelitian mereka termasuk alat web 2.0, pembelajaran online, situs jejaring sosial untuk pembelajaran dan desain lingkungan pembelajaran berbasis kasus. Huay Lit Woo adalah dosen di departemen yang sama. Minat penelitiannya meliputi e-learning dan agen pedagogis. Yuqin Yang adalah rekan peneliti yang mengerjakan proyek penggunaan Facebook untuk pembelajaran kolaboratif. Mei Liu adalah seorang sarjana tamu di Institut Pendidikan Nasional dan seorang profesor di Universitas Linyi Cina. Alamat korespondensi: Dr Qiyun Wang, Kelompok Akademik Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Pembelajaran, Institut Pendidikan Nasional, 1 Nanyang Walk, Singapura 637616, Singapura. Email: qiyun.wang@nie.edu.sg

Abstrak

Facebook adalah situs jejaring sosial yang populer. Ini, seperti banyak teknologi baru lainnya, memiliki potensi untuk pengajaran dan pembelajaran karena fungsi bawaannya yang unik yang menawarkan keterjangkauan pedagogis, sosial dan teknologi. Dalam penelitian ini, grup Facebook digunakan sebagai learning management system (LMS) dalam dua kursus untuk memasang pengumuman, berbagi sumber daya, menyelenggarakan tutorial mingguan dan melakukan diskusi online di lembaga pendidikan guru di Singapura. Studi ini mengeksplorasi penggunaan grup Facebook sebagai LMS dan persepsi siswa tentang penggunaannya dalam kursus mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pada dasarnya puas dengan tarian affor Facebook karena fungsi dasar LMS dapat dengan mudah diterapkan di grup Facebook. Namun, menggunakan grup Facebook sebagai LMS memiliki batasan tertentu. Itu tidak mendukung file format lain untuk diunggah secara langsung, dan diskusi tidak diatur dalam struktur berulir. Selain itu, para siswa tidak merasa aman dan nyaman karena privasi mereka mungkin terungkap. Kendala menggunakan grup Facebook sebagai LMS, implikasi untuk praktek dan keterbatasan penelitian ini dibahas.

Catatan praktisi

Apa yang sudah diketahui tentang topik ini

- Facebook telah populer digunakan oleh siswa perguruan tinggi, tetapi banyak siswa tidak ingin guru mereka berteman di Facebook
- Pengungkapan diri guru di Facebook dapat mempromosikan suasana kelas, kredibilitas dan hubungan siswa-guru
- Sistem manajemen pembelajaran komersial (LMS) memiliki keterbatasan

Apa yang ditambahkan oleh makalah ini?

- Grup Facebook dapat digunakan sebagai LMS karena memiliki kemampuan pedagogis, sosial, dan teknologi tertentu
- Siswa puas dengan cara menggunakan grup Facebook sebagai LMS

- Siswa yang lebih muda lebih dapat diterima dengan gagasan menggunakan grup Facebook sebagai LMS
- Menggunakan grup Facebook sebagai LMS memiliki keterbatasan: tidak mendukung file format lain; diskusinya tidak tercantum dalam utas; dan itu tidak dianggap sebagai lingkungan yang aman

Implikasi untuk praktik dan/atau kebijakan

- Grup Facebook dapat digunakan sebagai pengganti atau suplemen LMS • Aplikasi pihak ketiga diperlukan untuk memperluas kemampuan grup Facebook sebagai sebuah LMS
- Menggunakan Facebook tampaknya lebih cocok untuk pelajar muda daripada orang dewasa • Guru tidak harus menjadi teman siswa di Facebook.

Pengantar Situs

jejaring sosial (SNSs) adalah ruang virtual di mana orang-orang dengan minat yang sama berkumpul untuk berkomunikasi, berbagi foto dan mendiskusikan ide satu sama lain (Boyd & Ellison, 2008; Raacke & Bonds-Raacke, 2008). Dalam beberapa tahun terakhir, Facebook telah menjadi salah satu SNS yang paling menonjol. Seperti teknologi baru lainnya, Facebook tampaknya menawarkan potensi besar untuk pengajaran dan pembelajaran karena banyak siswa menggunakan Facebook setiap hari. Salah satu cara yang mungkin menggunakan Facebook untuk mengajar dan belajar adalah dengan menggunakan grupnya sebagai LMS. Penelitian menunjukkan bahwa menggunakan LMS memiliki banyak manfaat untuk pengajaran dan pembelajaran. Ini memungkinkan fakultas untuk mengalihkan fokus dari pembelajaran berbasis konten ke pembelajaran berbasis proses (Vogel & Klassen, 2001) dan membantu untuk "memfasilitasi perubahan dari pembelajaran pasif ke pembelajaran aktif" (Herse & Lee, 2005, hlm. 51). Menggunakan LMS juga memiliki potensi untuk meningkatkan pendaftaran siswa (Nunes & McPherson, 2003) dan untuk mempromosikan interaksi antara siswa dan anggota fakultas (Lonn & Teasley, 2009; West, Waddoups & Graham, 2007).

Menggunakan LMS komersial yang ada seperti Blackboard, bagaimanapun, seringkali memiliki kendala praktis (Sanchez-Franco, 2010). Misalnya, LMS cenderung mahal dan tidak semua sekolah mampu membeli dan memeliharanya dalam jangka panjang. Guru peserta pelatihan tidak dapat mengakses fitur tertentu seperti membuat kursus, mendaftarkan siswa, dan menyiapkan grup siswa karena fungsi ini biasanya hanya terbuka untuk instruktur atau administrator. Sumber daya di LMS saat ini seringkali tidak lagi dapat diakses oleh guru peserta pelatihan setelah mereka lulus. Selain itu, LMS yang digunakan di sekolah di masa mendatang mungkin berbeda dengan yang digunakan saat ini. Mereka harus beralih ke LMS baru, dan penelitian menunjukkan mempelajari sistem baru seringkali merupakan pengalaman yang menyakitkan (Black, Beck, Dawson, Jinks & DiPietro, 2007).

Jika grup Facebook dapat digunakan sebagai LMS alternatif, akan membantu mengatasi beberapa kendala di atas. Misalnya, ini akan memungkinkan seorang guru untuk dengan mudah membuat kursus baru dan mendaftarkan siswa secara langsung jika ukuran kelasnya kecil. Seperti yang disajikan di bagian tinjauan literatur berikut, banyak studi penelitian telah menyelidiki penggunaan Facebook, pengaruh pengungkapan diri guru melalui Facebook pada peningkatan hubungan guru-siswa dan kinerja akademik pengguna Facebook. Namun, beberapa penelitian telah meneliti apakah dan bagaimana Facebook dapat digunakan secara efektif sebagai LMS. Dalam studi eksplorasi ini, grup Facebook digunakan sebagai LMS untuk memasang pengumuman, berbagi sumber daya, mengatur sesi tutorial mingguan, dan melakukan diskusi online. Tujuan dari makalah ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana grup Facebook digunakan sebagai LMS dalam penelitian dan untuk melaporkan persepsi siswa terhadapnya.

Tinjauan Literatur di Facebook Profil

penggunaan Badan penelitian ini menjawab

pertanyaan seperti berapa banyak siswa yang menggunakan SNS (Facebook atau MySpace), seberapa sering mereka menggunakan dan untuk tujuan apa. Mori (2007) menemukan bahwa lebih dari 95% orang Inggris

siswa berusia 16–18 tahun ($n = 501$) menggunakan SNS, dan 65% menggunakannya secara teratur—dengan wanita lebih cenderung menggunakan secara teratur daripada pria (71% vs. 59%). Laporan Teens, Privacy and Online Social Networks in the Pew Internet and American Life project menunjukkan bahwa 55% remaja berusia 12–17 tahun ($n = 935$) menggunakan SNS, dan anak perempuan lebih cenderung menggunakan situs tersebut juga. (Lenhart & Madden, 2007).

Dwyer, Hiltz dan Passerini (2007) menyelidiki penggunaan Facebook oleh mahasiswa dengan usia rata-rata 20,4 ($n = 69$) dan menemukan bahwa lebih dari separuh pengguna mengakses Facebook setiap hari, dan 82% memperbarui profil mereka setiap hari. dasar. Selwyn (2009) menemukan bahwa mahasiswa ($n = 909$) menggunakan Facebook terutama untuk merefleksikan pengalaman universitas, pertukaran informasi praktis dan akademik, dan menampilkan permohonan atau pelepasan. Dalam studi lain, Madge, Meek, Wellens dan Hooley (2009) melaporkan bahwa mayoritas mahasiswa yang disurvei ($n = 213$) menggunakan Facebook untuk alasan sosial, dan sekitar 10% menggunakannya untuk mendiskusikan pekerjaan akademis. Namun, kurang dari 1% menggunakannya untuk kontak dengan staf akademik.

Digunakan untuk membangun hubungan

interpersonal Sejumlah studi penelitian telah menemukan bahwa penggunaan Facebook meningkatkan motivasi siswa, kepuasan, iklim kelas dan hubungan mahasiswa-dosen. O'Sullivan, Hunt dan Lippert (2004) dan Mazer, Murphy dan Simonds (2007, 2009) mengidentifikasi bahwa siswa yang melihat situs web instruktur dengan tingkat kedekatan termediasi yang tinggi melaporkan tingkat motivasi, pembelajaran afektif, kredibilitas guru yang tinggi dan tingkat motivasi yang tinggi. sikap terhadap kursus dan guru. Namun, studi mereka mengingatkan bahwa informasi yang dikeluarkan oleh guru harus tepat dan tidak boleh merusak kredibilitas mereka.

Li dan Pitts (2009) melaporkan bahwa menawarkan jam kantor virtual melalui Facebook memiliki dampak positif pada kepuasan siswa dengan komunikasi siswa-guru di luar kelas. Hewitt dan Forte (2006) mengklaim bahwa interaksi melalui Facebook berdampak positif pada persepsi siswa terhadap profesor, dan sekitar dua pertiga siswa yang merespons ($n = 136$) merasa nyaman dengan guru di Facebook. DeSchryver, Mishra, Koehler dan Francis (2009) juga menemukan bahwa siswa umumnya nyaman menggunakan Facebook untuk kelas. Namun, Tecle haimanot dan Hickman (2009) menyarankan bahwa guru harus tetap pasif daripada aktif ketika mereka berinteraksi dengan siswa di Facebook di luar kelas. Mereka harus menghindari mengomentari foto pribadi siswa atau mengirim undangan atas inisiatif mereka sendiri.

Digunakan untuk menarik

pembelajaran siswa Studi penelitian tentang penggunaan Facebook untuk pengajaran dan pembelajaran melaporkan temuan positif dan negatif. Schroeder dan Greenbowe (2009) menggunakan forum WebCT dan grup Facebook untuk membuat mahasiswa sarjana mendiskusikan pertanyaan. Penggunaan WebCT adalah wajib, sedangkan penggunaan grup Facebook adalah opsional. Hasilnya menunjukkan bahwa jumlah posting di Facebook hampir empat kali lebih banyak daripada di WebCT, dan posting mengangkat topik yang lebih kompleks dan menghasilkan balasan yang lebih rinci. Kemungkinan alasannya antara lain siswa sering mengunjungi Facebook dan menghabiskan banyak waktu di Facebook. Ooi dan Loh (2010) membuat grup Facebook untuk kelas siswa sekolah menengah untuk belajar bahasa Cina dan menemukan grup Facebook memungkinkan siswa untuk berbagi sumber daya kursus dan memberikan komentar. Juga, penggunaan acara memungkinkan guru untuk mengatur kegiatan pembelajaran dengan nyaman seperti pengamatan pelajaran.

Namun, dalam sebuah penelitian di mana mahasiswa sarjana ditugaskan untuk menggunakan Moodle atau Facebook sebagai forum diskusi, DeSchryver *et al* (2009) menemukan bahwa mahasiswa yang ditugaskan ke Facebook tidak menulis posting lebih lama atau lebih sering daripada mahasiswa yang ditugaskan ke Moodle. Alasan yang mungkin adalah bahwa siswa tidak suka berdiskusi dalam sistem terpisah—Facebook—karena mereka telah menggunakan Moodle dalam kursus. Kirschner dan Karpinski (2010) membandingkan akademik

kinerja pengguna Facebook dan non-pengguna yang merupakan mahasiswa sarjana dan pascasarjana dan menemukan bahwa rata-rata pengguna Facebook mendapat nilai lebih rendah dan menghabiskan lebih sedikit jam per minggu untuk belajar daripada non-pengguna.

Desain dan Implementasi Kursus Konteks

Dalam studi eksplorasi ini, grup Facebook

digunakan dalam dua mata kuliah pilihan di sebuah lembaga pendidikan guru di Singapura. Salah satunya ditawarkan kepada guru dan karyawan sekolah in-service dari sektor korporasi untuk mengejar gelar Master mereka. Enam belas peserta mengikuti kursus dan usia mereka bervariasi dari 24 hingga 55. Ada 13 sesi tutorial dan setiap sesi berlangsung selama 3 jam. Tiga sesi dilakukan secara online, dan sesi lainnya tatap muka. Kursus lainnya adalah modul pilihan untuk mahasiswa sarjana yang mengambil jurusan dalam mata pelajaran yang berbeda. Kelas terdiri dari 15 siswa berusia 20 hingga 23 tahun. Ada 12 sesi dan tiga di antaranya dilakukan secara online. Kecuali perbedaan konten, cara penyampaian kursus dan cara menggunakan Facebook di kedua kursus ini serupa. Tutor kursus adalah salah satu penulisnya.

Menyiapkan grup Facebook

Tutor membuat grup Facebook sebelum setiap kursus dimulai. Mode akses Facebook pertama kali disetel ke "terbuka untuk umum" sehingga akses tidak mengharuskan peserta menjadi teman. Setelah semua siswa bergabung dengan grup Facebook, itu ditutup sehingga dapat dijauhkan dari akses acak pengunjung lain. Kegiatan yang dilakukan di grup Facebook antara lain memasang pengumuman, berbagi materi kursus, menyelenggarakan sesi tutorial mingguan dan melakukan diskusi online.

Memasang pengumuman

Dinding di grup Facebook digunakan untuk menyebarkan informasi tepat waktu. Dinding memungkinkan publikasi pengumuman, yang mencakup hyperlink, gambar, dan video. Dinding juga memungkinkan peserta untuk berbagi sumber daya dan mendapatkan umpan balik dari orang lain.

Fitur lain yang bermanfaat dari dinding adalah bahwa setiap kali topik diskusi atau gambar dibuat di grup Facebook, itu akan secara otomatis muncul di dinding, yang membuat melacak aktivitas yang terjadi di grup menjadi nyaman.

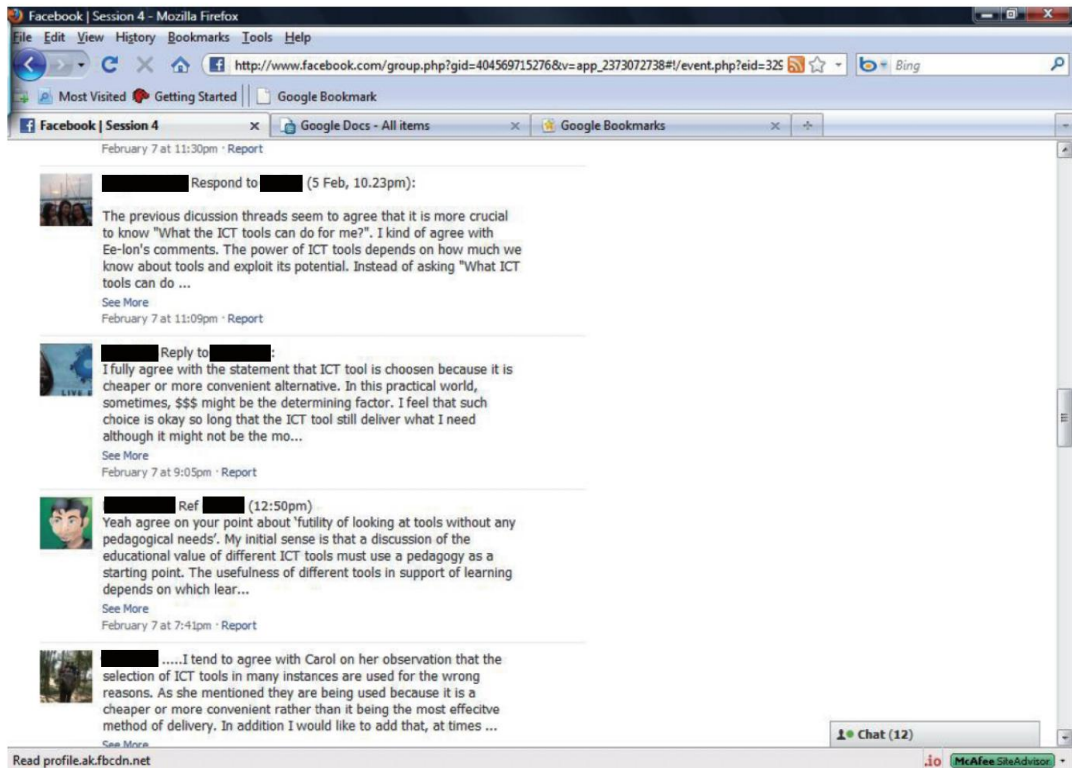
Berbagi sumber daya kursus

Materi kursus mungkin ada dalam format apa pun seperti file teks, presentasi PPT, atau dokumen PDF. Tetapi Facebook hanya dapat bekerja dengan materi dalam format gambar atau video. Aplikasi pihak ketiga—Google Documents (<https://docs.google.com>)—digunakan untuk meniadakan kejatuhan singkat Facebook. Berkas dalam format berbeda pertama kali diunggah ke Google Documents. Alamat yang dihasilkan dari Google Documents kemudian disalin ke grup Facebook. Mengklik tautan alamat akan membuka file. Untuk lebih memfasilitasi kemudahan akses, Google Docs dikonfigurasi sedemikian rupa sehingga siswa tidak memerlukan akun Google untuk mengakses file.

Mengatur sesi tutorial mingguan Fungsi

acara di grup Facebook digunakan untuk mengatur materi kursus mingguan. Dalam setiap kursus, materi mingguan diunggah ke acara tersebut. Juga, gambar profil acara dipilih dengan cermat untuk mewakili topik sesi itu.

Akses ke acara juga diatur ke "terbuka" sehingga setiap siswa dapat dengan mudah mengakses halaman tanpa permintaan. Fitur lain dari acara ini adalah bahwa setelah acara dibuat, informasi acara secara otomatis ditempatkan di dinding grup. Ini membantu untuk menjaga setiap peserta diperbarui pada terjadinya kursus. Keuntungan tambahan menggunakan acara untuk mengatur



Gambar 1: Diskusi online di acara Facebook

sesi tutorial adalah tutor dapat dengan mudah memantau partisipasi siswa karena nama siswa yang mengunjungi acara disimpan di halaman secara otomatis.

Melakukan diskusi online Dua

cara berbeda dalam melakukan diskusi online telah dieksplorasi. Salah satu cara adalah dengan menggunakan ruang umpan balik di bawah fungsi acara, dan cara lainnya adalah dengan menggunakan fungsi diskusi default yang terletak di grup Facebook.

Ditemukan bahwa menggunakan salah satu cara untuk diskusi dapat mendukung berbagi ide dasar tetapi keduanya memiliki keterbatasan. Facebook hanya menambahkan respons di akhir diskusi tanpa memperhitungkan apakah respons tersebut merujuk pada postingan tertentu. Siswa harus dengan sengaja mengulangi postingan sebelumnya pada komentar mereka yang sekarang agar hubungan antara kedua postingan tersebut menjadi lebih jelas, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.

Masalah administrasi lainnya

Grup Facebook juga digunakan untuk mengadakan survei online yang bertujuan untuk mendapatkan umpan balik tentang desain setiap kursus. Seperti menggunakan Google Documents, survei dibuat dengan menggunakan alat pihak ketiga gratis yang disebut KwikSurveys (<http://www.kwicksurveys.com>; Dover, UK). Alat ini menghasilkan tautan setelah survei dirancang. Tautan itu diposting ke dinding grup Facebook. Selain itu, spreadsheet yang dibuat dengan menggunakan Google Documents dalam kursus Master juga ditautkan ke grup Facebook untuk memungkinkan siswa memilih slot waktu yang mereka sukai untuk presentasi lisan.

Pertanyaan penelitian dan instrumennya

Keterjangkauan pedagogis, sosial dan teknologi sering menentukan kegunaan alat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) atau lingkungan pembelajaran yang ditingkatkan teknologi.

ment (Kirschner, Strijbos, Kreijns & Beers, 2004; Wang, 2008). Untuk menguji apakah grup Facebook berhasil digunakan sebagai LMS dalam penelitian ini, survei online dilakukan di akhir setiap kursus. Survei ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut: • Apa persepsi siswa tentang penggunaan grup Facebook sebagai LMS?

Lebih khusus lagi, survei ini bertujuan untuk mengetahui apakah siswa puas dengan pengalaman mereka dengan keterjangkauan pedagogis, sosial dan teknologi dari grup Facebook yang digunakan sebagai LMS.

Survei 15 item ini (dengan skala Likert 5 poin) juga menyertakan pertanyaan terbuka yang berfokus pada setiap aspek keterjangkauan bagi responden untuk menguraikan pendapat mereka. Karena siswa Master memiliki peluang lebih besar untuk menggunakan grup Facebook dengan cara yang telah diajarkan dalam kursus, survei mereka memiliki dua item tambahan (Q16 dan Q17) menanyakan apakah mereka menyukai gagasan menggunakan grup Facebook sebagai LMS dan apakah mereka berencana untuk menggunakannya dengan cara yang sama di masa depan. Sebanyak 14 peserta dari setiap kursus menyelesaikan survei.

Hasil

Kemampuan pedagogis

Kemampuan pedagogis mengacu pada sejauh mana grup Facebook dapat berhasil digunakan sebagai LMS (Wang, 2008). Tabel 1 menunjukkan data deskriptif tentang persepsi keterjangkauan Facebook. Para peserta sepakat bahwa dinding grup Facebook menyediakan platform yang berguna untuk berbagi informasi dan sumber daya. Mereka merasa bahwa dinding itu mirip dengan papan pengumuman yang selalu mengupdate kegiatan teman sekelasnya secara berkala.

Terlepas dari ketidakmampuan Facebook untuk mendukung file dalam format selain gambar dan video, para peserta sepakat bahwa berbagi sumber belajar dengan bantuan aplikasi pihak ketiga dapat diterima, dan mereka tidak merasa mengunduh file sebagai masalah. Selain itu, para peserta juga setuju untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran mingguan dengan menggunakan fungsi acara dan yang dianggap bermakna bagi pembelajaran mereka.

Secara keseluruhan, para siswa setuju bahwa grup Facebook berhasil diimplementasikan sebagai LMS.

Namun, Q5 mendapat nilai rata-rata terendah ($M = 3,7$) dan nilai standar deviasi tertinggi ($SD = 1,2$) di antara kemampuan pedagogis dari kelas Master, yang menyiratkan bahwa beberapa siswa Master tidak puas dengan menggunakan grup Facebook sebagai LMS. Seorang mahasiswa Magister yang sangat tidak setuju dengan Q5 menjelaskan bahwa:

Facebook adalah alat sosial yang sangat baik. Namun itu pada dasarnya cacat sebagai LMS. Ya, gratis; dan itu merupakan nilai tambah yang besar bagi sekolah atau organisasi kecil mana pun yang ingin menjalankan LMS. Namun, itu juga cukup terbatas. Posting dibatasi panjangnya, membuat esai menjadi tidak mungkin. Antarmukanya agak membingungkan dan dibuat dengan bodoh jika dilihat oleh siapa saja yang pernah mendesain antarmuka pengguna. Penggunaannya sebagai LMS mengganggu interaksi sosial normal (mis. Mengapa saya ingin orang tahu bahwa saya menanggapi beberapa posting tentang topik pendidikan ketika saya hanya ingin mereka melihat gambar anak-anak saya bermain-main).

Keterjangkauan

sosial Keterjangkauan sosial mengacu pada sejauh mana grup Facebook dapat menyediakan lingkungan yang aman dan ramah di mana siswa dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan nyaman satu sama lain. Mahasiswa sarjana pada dasarnya percaya bahwa grup Facebook menyediakan lingkungan yang agak aman. Namun, pendapat mahasiswa S2 lebih negatif daripada mahasiswa S1 ($M = 2,9$ vs $M = 3,9$). Mereka lebih khawatir postingan akademik mereka dapat dilihat oleh teman-teman Facebook mereka melalui notifikasi otomatis.

Mahasiswa sarjana merasa bahwa mereka mengenal rekan-rekan mereka lebih baik dan beberapa dari mereka menjadi teman Facebook selama kursus. Para siswa Master setuju bahwa grup Facebook memang membantu mereka mengenal rekan-rekan mereka lebih baik, tetapi tingkatnya relatif lebih rendah. Seorang siswa Master menyebutkan bahwa mengenal teman sebaya dengan lebih baik akan mengharuskan teman sebaya untuk menjadi teman sehingga profil mereka dapat dilihat. Namun, tentu saja tidak memaksa mereka untuk melakukannya dan kebanyakan dari mereka tidak melakukannya.

Tabel 1: Persepsi siswa tentang penggunaan grup Facebook sebagai LMS

	Sarjana (n = 14)		Master (n = 14)	
	Berarti SD		Berarti SD	
Kemampuan Pedagogis				
1. Saya bisa merasakan apa yang dilakukan teman sebaya dan tutor dengan melihat postingan di dinding	4.3	0.6	4.1	0.8
2. Saya bisa berbagi sumber belajar dalam format apapun seperti PPT atau DOC di grup facebook	4.4	0.6	3.9	1.0
3. Facebook memungkinkan kami untuk berdiskusi online dengan teman sebaya	4.5	0,5	4.2	0.7
4. Kegiatan pembelajaran mingguan diatur dengan baik dengan menggunakan acara	4.4	0,6	4.2	0.8
5. Grup Facebook berhasil digunakan sebagai LMS dalam kursus ini	4.1	0,8	3.7	1.2
	4.3	0,7	4,0	0,9
Keterjangkauan Sosial Rata-rata				
6. Grup Facebook adalah lingkungan yang aman untuk berbagi ide dan sumber daya	3.9	0,5	2.9	0.9
7. Grup Facebook menyediakan lingkungan yang ramah untuk bersosialisasi interaksi dengan teman sebaya dan tutor	4.4	0.6	4.0	0.9
8. Grup Facebook memungkinkan kami untuk berkomunikasi dengan nyaman	4.4	0,6	4.1	0.6
9. Saya mengenal teman sebaya lebih baik melalui penggunaan Facebook	3.6	0,7	3.1	1.0
10. Saya merasa ada hubungan sosial yang dekat di grup Facebook	3.2	0,6	2.9	1.0
	3.9	0.8	3.4	1.0
Keterjangkauan Teknologi Rata-rata				
11. Saya tidak menemui masalah teknis saat menggunakan Facebook	3,4	1.2	3.9	1.1
12. Saya dapat dengan mudah bergabung dengan grup Facebook dan sesi mingguan	4,3	0.6	4,5	0,5
13. Saya merasa mudah untuk membuat grup Facebook melakukan apa yang saya inginkan	3,7	1.2	3.2	1.1
14. Saya dapat dengan mudah membuat utas baru dan membalas orang lain di "Diskusi"	4,5	0.5	3,9	0,9
15. Saya dapat dengan mudah mengunggah dan mengunduh sumber daya dalam format lain (PPT, DOC, PDF, halaman web)	3,8	1.0	3.9	1.0
	3.9	1.0	3.9	1.0
Rata -Rata Keseluruhan				
16. Saya menyukai ide menggunakan grup Facebook sebagai LMS	—	—	3.1	1.4
17. Saya berencana menggunakan grup Facebook dengan cara yang sama di masa mendatang	—	—	2.9	1.3
Rata- rata keseluruhan	4.1	0.9	3.7	1.1

LMS, sistem manajemen pembelajaran; SD, simpangan baku.

Para partisipan meragukan adanya hubungan sosial yang dekat di Facebook kelompok. Seorang mahasiswa S1 menyatakan bahwa Facebook hanya mengizinkan mereka untuk berkomunikasi di teks daripada suara atau video. Dia tidak bisa melihat bahasa tubuh atau gerakan orang lain di Facebook. Oleh karena itu, hubungan sosial yang erat sulit untuk dibangun. Hal ini didukung oleh umpan balik dari mahasiswa Magister lain yang menjelaskan bahwa:

Tidak ada interaksi yang dekat karena "dipaksa". Beberapa orang dalam kelompok kami berusaha untuk mengintegrasikan, tetapi pada dasarnya itu tidak berhasil. Orang-orang tidak menggunakan gambar mereka sendiri sehingga dalam banyak situasi saya tidak melakukannya bahkan tahu siapa yang memposting ...

Keterjangkauan teknologi

Keterjangkauan teknologi menyelidiki sejauh mana grup Facebook dapat digunakan tanpa kesulitan teknis. Nilai rata-rata rendah ($M = 3,4$ dan $M = 3,9$) dan standar tinggi nilai deviasi ($SD = 1,2$ dan $SD = 1,1$) terhadap Q11 yang diperoleh dari kedua kelas menunjukkan bahwa peserta mengalami masalah teknis tertentu. Salah satu masalah yang terlihat adalah bahwa institusi

tution bisa saja menerapkan langkah-langkah tertentu di firewall jaringan untuk melarang beberapa fitur Facebook, dan terkadang informasi ditampilkan dengan tidak benar. Masalah ini tidak terjadi ketika mereka mengakses Facebook di luar institusi.

Beberapa kendala teknis lainnya juga dialami saat mereka menggunakan Facebook. Kendala tersebut tercermin pada nilai rata-rata yang rendah dan nilai standar deviasi yang tinggi untuk Q13 (sarjana: $M = 3,7$, $SD = 1,2$; Magister: $M = 3,2$, $SD = 1,1$) dan Q15 (sarjana: $M = 3,8$, $SD = 1,0$; Guru: $M = 3,9$, $SD = 1,0$). Seorang mahasiswa Master menyebutkan bahwa membalas postingan di forum diskusi tidaklah mudah karena sistemnya tidak mendukung diskusi berulir. Dia harus secara eksplisit menentukan posting mana yang dirujuk oleh balasannya. Selain itu, empat siswa dari setiap kelas sangat tidak setuju bahwa mereka dapat mengunggah atau mengunduh sumber belajar dalam format lain. Namun demikian, sebagian besar siswa setuju bahwa fungsi diskusi di grup Facebook telah memberikan dasar kemampuan untuk diskusi berlangsung.

Seperti yang ditunjukkan oleh skor rata-rata yang rendah untuk Q16 dan Q17, para siswa Master bersikap netral terhadap gagasan menggunakan grup Facebook sebagai LMS. Mereka tidak keberatan menggunakannya dengan cara yang sama. Namun, tampaknya kemungkinan besar mereka tidak akan menggunakannya sebagai LMS jika sistem komersial tersedia. Secara umum mahasiswa S1 lebih positif ($M = 4,1$, $SD = 0,9$) terhadap penggunaan grup Facebook sebagai LMS dibandingkan mahasiswa S2 ($M = 3,7$, $SD = 1,1$).

Kekhawatiran siswa

Beberapa kekhawatiran lain juga diangkat dalam penelitian ini. Salah satunya adalah bahwa Facebook tampaknya menjadi alat yang baik untuk mendukung komunikasi dan interaksi sosial tetapi tidak untuk pembelajaran formal. Seorang mahasiswa program Magister menyatakan bahwa:

Facebook adalah alat jejaring sosial yang cukup bagus. Karena mendorong terutama komentar atau umpan balik, panjang setiap balasan karena itu agak terbatas. Dalam hal ini, Blackboard menyediakan media yang lebih baik untuk diskusi kelompok selektif dan berbagi file dokumen.

Siswa lain menyatakan bahwa mereka tidak nyaman menggunakan Facebook sebagai LMS. Alasan umum termasuk: (1) mereka tidak ingin teman mereka tahu apa yang mereka lakukan di kursus; (2) mereka merasa tidak aman karena non-pendaftar untuk kursus dapat dengan mudah mengikuti acara kursus; dan (3) Facebook lebih cocok untuk interaksi antar teman sosial.

Dalam proses desain dan implementasi kursus, tutor merasa bahwa membuat grup Facebook lebih mudah dan memiliki kontrol yang lebih besar daripada menggunakan LMS komersial. Tutor sebagai pembuat grup Facebook dapat mendaftarkan atau menghapus siswa dengan mudah. Selain itu, tutor memperhatikan bahwa cukup merepotkan untuk menambah bahan ajar. Tutor harus mengunggah file ke Google Documents dan memasang tautan ke Facebook. Relatif, lebih mudah untuk mengunggah file di LMS. Juga, memoderasi diskusi online di grup Facebook lebih sulit karena posting tidak diatur dalam utas.

Diskusi Tujuan

utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi cara menggunakan grup Facebook sebagai LMS dan menyelidiki persepsi siswa berdasarkan pengalaman mereka. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa grup Facebook berpotensi untuk digunakan sebagai LMS. Hal ini memungkinkan membuat pengumuman, berbagi sumber daya, mengambil bagian dalam diskusi online dan berpartisipasi dalam kegiatan mingguan, yang merupakan fungsi dasar dari LMS. Selain itu, menggunakan grup Facebook sebagai LMS memberi guru lebih banyak kontrol daripada menggunakan LMS komersial dan mengatasi batasan tertentu LMS komersial. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa penggunaan grup Facebook sebagai LMS juga memiliki sejumlah kendala.

Kendala menggunakan Facebook sebagai LMS

Grup Facebook tidak mendukung sumber belajar dalam format lain seperti PPT atau PDF untuk diunggah secara langsung, dan dengan demikian situs web pihak ketiga harus digunakan untuk mengatasi keterbatasan ini. Di

dua kursus ini, Google Docs digunakan untuk menampung materi pembelajaran dari format lain, dan survei Kwik digunakan untuk mengumpulkan umpan balik dari para peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi alat eksternal melengkapi dan meningkatkan kemampuan grup Facebook sebagai LMS.

Diskusi tidak terdaftar dalam struktur berulir tetapi hanya dalam urutan kronologis, yang membuat pemberian balasan dan tanggapan menjadi tidak wajar. Siswa dalam penelitian ini harus secara eksplisit menyebutkan nama dan postingan yang mereka rujuk saat membalas pesan yang ada. Meskipun ini membantu menciptakan hubungan antar posting, melacak perkembangan diskusi menjadi rumit dan merepotkan. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian DeSchryver *et al* (2009) yang menemukan bahwa siswa tidak menyukai cara diskusi yang berbeda di Facebook. Harapannya, perkembangan Facebook bisa menghilangkan keterbatasan ini.

Grup Facebook tidak dianggap sebagai lingkungan yang aman, meskipun memberikan kontrol akses yang berbeda seperti terbuka, tertutup atau rahasia. Dalam penelitian ini, grup Facebook diatur ke "tertutup", dan para siswa tidak diharuskan untuk berteman. Namun, para siswa, khususnya siswa Magister, masih belum menganggapnya sebagai lingkungan yang aman. Mereka umumnya khawatir, di satu sisi, prestasi akademik mereka di mata kuliah dapat diketahui oleh teman-teman sosial mereka; di sisi lain, informasi pribadi dan kehidupan sosial mereka dapat diakses oleh tutor. Studi ini menegaskan bahwa privasi dan keamanan Internet menjadi perhatian penting dalam lingkungan belajar sosial (Wishart, 2004), dan siswa harus merasa aman, terjamin dan nyaman ketika mereka menggunakan lingkungan yang diaktifkan secara sosial (Karahasanovic *et al*, 2009).

Implikasi Hasil

positif dari penelitian ini menyiratkan bahwa grup Facebook dapat digunakan sebagai pengganti atau suplemen LMS. Di sekolah di mana LMS komersial tidak dapat diberikan, grup Facebook dapat digunakan sebagai LMS yang berfungsi penuh. Di sekolah lain di mana LMS komersial sudah digunakan, grup Facebook dapat digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk melengkapi interaksi sosial dan ruang profil pribadi, yang sering ditemukan tidak mencukupi di LMS (Mazman dan Usluel, 2010).

Hasil penelitian ini menyiratkan bahwa Facebook lebih cocok untuk pelajar muda. Dalam penelitian ini, mahasiswa S1 secara umum lebih positif menggunakan Facebook dibandingkan mahasiswa S2 dewasa. Sampai batas tertentu hasil ini menegaskan bahwa kaum muda sebagai penduduk asli digital lebih dapat menerima teknologi baru, dan pelajar yang matang sebagai imigran digital biasanya lebih kritis dan enggan menerima teknologi baru (Vodanovich, Sundaram & Myers, 2010). Oleh karena itu, guru harus berhati-hati dalam menggunakan Facebook untuk mengajar dan belajar karena tidak semua siswa pada tingkat yang berbeda mungkin menyukai ide tersebut.

Penelitian ini juga menyiratkan bahwa guru tidak harus menjadi teman siswa di Facebook. Grup buku wajah diatur ke "terbuka" bagi siswa untuk bergabung dan diubah menjadi "tertutup" setelahnya dalam kursus. Dengan melakukan ini, guru menghindari menjadi teman siswa, dan karenanya menyelesaikan masalah bahwa beberapa siswa mungkin tidak menyukai guru mereka untuk berteman seperti yang diidentifikasi oleh Hewitt dan Forte (2006) dan Madge *et al* (2009).

Keterbatasan dan studi masa

depan Penelitian ini menghadapi beberapa keterbatasan. Para siswa merasa tidak aman dalam penelitian ini karena mereka menggunakan akun Facebook yang ada. Penelitian menunjukkan bahwa pelajar cenderung memisahkan "kehidupan" dari "belajar" dan "rumah" dari "kuliah". Mereka tidak ingin mencampuradukkan pembelajaran dengan kehidupan sosial (Jones, Blackey, Fitzgibbon & Chew, 2010). Penelitian selanjutnya akan mengeksplorasi persepsi siswa tentang penggunaan akun Facebook terpisah untuk belajar. Namun, itu mungkin kehilangan dinamisme sosial dan juga dapat membahayakan jenis keberlanjutan yang membuat Facebook populer.

Studi ini tidak membandingkan efek penggunaan Facebook sebagai LMS dengan sistem komersial lainnya seperti Blackboard. Penyebab dan efek penggunaan Facebook untuk mendukung pembelajaran peserta didik dalam kursus campuran atau online juga tidak diselidiki. Penelitian di masa depan harus menyelidiki perbandingan

ing efektivitas belajar siswa menggunakan Facebook sebagai LMS dan menggunakan LMS komersial dalam pengaturan pembelajaran online semata. Dengan demikian, pemahaman yang lebih dalam tentang keterjangkauan Facebook tidak hanya akan tercapai tetapi kendala yang saat ini dianggap dapat menjadi hambatan yang dapat diperbaiki dan sementara yang dapat diatasi dengan semangat upaya penelitian dan pengembangan Facebook yang berkelanjutan untuk komunitas besar.

Kesimpulan

Grup Facebook berpotensi untuk digunakan sebagai LMS. Ini memiliki keterjangkauan pedagogis, sosial dan teknologi, yang memungkinkan memasang pengumuman, berbagi ide dan sumber daya, dan menerapkan diskusi online. Namun, menggunakan grup Facebook sebagai LMS memiliki kendala tertentu. Itu tidak mendukung file format lain untuk diunggah secara langsung, dan diskusi tidak diatur dalam struktur yang berarti. Selain itu, konektivitas sosial yang kuat dari Facebook adalah pedang bermata dua. Hal ini memungkinkan siswa untuk dengan mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Namun, gagal untuk menyediakan lingkungan yang aman sebagai privasi yang dirasakan siswa berkurang. Untuk penggunaan Facebook yang efektif dalam pembelajaran, banyak faktor lain seperti desain instruksional yang baik, sikap guru yang positif dan dukungan teknis yang kuat sangat penting (Ozkan dan Koseler, 2009), yang tanpanya potensi tersebut hampir tidak akan terwujud.

Referensi

- Hitam, EW, Beck, D., Dawson, K., Jinks, S. & DiPietro, M. (2007). Sisi lain dari LMS: mempertimbangkan implementasi dan penggunaan dalam adopsi LMS di lingkungan pembelajaran online dan campuran.
TechTrends: Menghubungkan Penelitian dan Praktik untuk Meningkatkan Pembelajaran, 51, 2, 35–39.
- Boyd, DM & Ellison, NB (2008). Situs jejaring sosial: definisi, sejarah, dan beasiswa. *Jurnal Komunikasi Mediasi Komputer*, 13, 1, 210-230.
- DeSchryver, M., Mishra, P., Koehler, M. & Francis, A. (2009). Moodle vs. Facebook: apakah menggunakan Facebook untuk diskusi dalam kursus online meningkatkan persepsi kehadiran sosial dan interaksi siswa? Dalam I. Gibson dkk. (Ed.), *Prosiding konferensi internasional masyarakat untuk teknologi informasi & pendidikan guru* (hlm. 329–336). Chesapeake, VA: Asosiasi untuk Kemajuan Komputasi dalam Pendidikan (AACE).
- Dwyer, C., Hiltz, SR & Passerini, K. (2007). *Kepercayaan dan kekhawatiran privasi dalam situs jejaring sosial: perbandingan Facebook dan MySpace*. Diakses pada 2 September 2009, dari <http://csis.pace.edu/~dwyer/research/DwyerAMCIS2007.pdf>
- Herse, P. & Lee, A. (2005). Optometri dan WebCT: survei siswa tentang nilai lingkungan belajar berbasis web dalam pendidikan optometrik. *Optometri Klinis dan Eksperimental*, 88, 1, 46-52.
- Hewitt, A. & Forte, A. (2006). *Melintasi batas: manajemen identitas dan hubungan mahasiswa/fakultas di Facebook*. Diakses pada 12 April 2011, dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download;jsessionid=868D59E247180E9FC80D6F415F8C8ECC?doi=10.1.1.94.8152&rep=rep1&type=pdf>
- Jones, N., Blackey, H., Fitzgibbon, K. & Chew, E. (2010). Keluar dari MySpace. *Komputer & Pendidikan*, 54, 3, 776–882.
- Karahasanovic, A., Brandtzæg, PB, Heim, J., Lüders, M., Vermeir, L., Pierson, J. et al. (2009). Kreasi bersama dan konten buatan pengguna—persyaratan pengguna lansia. *Jurnal Komputer dalam Perilaku Manusia*, 25, 655–678.
- Kirschner, PA & Karpinski, AC (2010). Facebook® dan kinerja akademik. *Komputer dalam Manusia Perilaku*, 26, 6, 1237–1245. doi: 10.1016/j.chb.2010.03.024.
- Kirschner, P., Strijbos, JW, Kreijns, K. & Bir, PJ (2004). Merancang lingkungan belajar kolaboratif elektronik. *Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pendidikan*, 52, 3, 47–66.
- Lenhart, A. & Madden, M. (2007). Remaja, privasi, & jejaring sosial online. Pew Internet dan Laporan Proyek Kehidupan Amerika. Diakses pada 17 Mei 2010, dari http://www.pewinternet.org/~media/Files/Reports/2007/PIP_Teens_Privacy_SNS_Report_Final.pdf
- Li, L. & Pitts, JP (2009). Apakah itu benar-benar penting? Menggunakan jam kantor virtual untuk meningkatkan interaksi mahasiswa-fakultas. *Jurnal Pendidikan Sistem Informasi*, 20, 2, 175-185.
- Lonn, S. & Teasley, SD (2009). Menghemat waktu atau berinovasi praktik: menyelidiki persepsi dan penggunaan Sistem Manajemen Pembelajaran. *Komputer & Pendidikan*, 53, 3, 686–694.
- Madge, C., Meek, J., Wellens, J. & Hooley, T. (2009). Facebook, integrasi sosial dan pembelajaran informal di universitas: lebih untuk bersosialisasi dan berbicara dengan teman tentang pekerjaan daripada untuk benar-benar melakukan pekerjaan. *Pembelajaran, Media dan Teknologi*, 34, 2, 141–155.

- Mazer, JP, Murphy, RE & Simonds, CJ (2007). Sampai jumpa di Facebook: efek pengungkapan diri guru yang dimediasi komputer terhadap motivasi siswa, pembelajaran afektif, dan iklim kelas. *Pendidikan Komunikasi*, 56, 1, 1-17.
- Mazer, JP, Murphy, RE & Simonds, CJ (2009). Efek pengungkapan diri guru melalui Facebook pada kredibilitas guru. *Pembelajaran, Media dan Teknologi*, 34, 2, 175-183.
- Mazman, SG & Usluel, YK (2010). Pemodelan penggunaan pendidikan Facebook. *Komputer & Pendidikan*, 55, 2, 444-453.
- Mori, I. (2007). Studi harapan siswa. Konversi: Komite Sistem Informasi Bersama. Diakses tanggal 5 Januari 2011, dari <http://www.jisc.ac.uk/media/documents/publications/studentexpectations.pdf>
- Nunes, MB & McPherson, M. (2003). Penelitian tindakan dalam melanjutkan pendidikan jarak jauh profesional. *Jurnal Pembelajaran Berbantuan Komputer*, 19, 4, 429-437.
- O'Sullivan, PB, Hunt, SK & Lippert, LR (2004). Kedekatan yang dimediasi: bahasa afiliasi di era teknologi. *Jurnal Psikologi Bahasa dan Sosial*, 23, 4, 464-490.
- Ooi, CY & Loh, KY (2010). Menggunakan alat web 2.0 online untuk mempromosikan pembelajaran inovatif. Di QY Wang & S. C. Kong (Eds), *Prosiding Lokakarya Konferensi Global ke-14 tentang Komputer dalam Pendidikan* (hlm. 72-76). Singapura: Institut Pendidikan Nasional.
- Ozkan, S. & Koseler, R. (2009). Evaluasi siswa multi-dimensi sistem e-learning dalam konteks pendidikan tinggi: penyelidikan empiris. *Komputer & Pendidikan*, 53, 4, 1285-1296.
- Raacke, J. & Obligasi-Raacke, J. (2008). MySpace dan Facebook: menerapkan teori kegunaan dan gratifikasi untuk menjelajahi situs jejaring teman. *Cyberpsikologi & Perilaku*, 11, 2, 169-174.
- Sanchez-Franco, M. (2010). WebCT—efek kuasimoderasi dari kualitas afektif yang dirasakan pada suatu perluasan ing model penerimaan teknologi. *Komputer & Pendidikan*, 54, 1, 37-46.
- Schroeder, J. & Greenbowe, T. (2009). Kimia Facebook: menggunakan jejaring sosial untuk membuat komunitas online untuk laboratorium kimia organik. *Jurnal Pendidikan Online*, 5, 4. Diakses pada 17 Mei 2010, dari <http://www.uh.cu/static/documents/AL/The%20Chemistry%20of%20Facebook.pdf>
- Selwyn, N. (2009). Faceworking: mengeksplorasi penggunaan Facebook terkait pendidikan siswa. *Pembelajaran, Media dan Teknologi*, 34, 2, 157-174.
- Teclehaimanot, B. & Hickman, T. (2009). Interaksi siswa-guru di Facebook: apa yang menurut siswa sesuai. Dalam T. Bastiaens, J. Dron & C. Xin (Eds), *Prosiding konferensi dunia tentang e-learning di perusahaan, pemerintah, kesehatan, dan pendidikan tinggi 2009* (pp. 3181-3190). Chesapeake, VA: AACE.
- Vodanovich, S., Sundaram, D. & Myers, M. (2010). Penduduk asli digital dan sistem informasi di mana-mana. *Penelitian Sistem Informasi*, 21, 4, 711-723.
- Vogel, D. & Klassen, J. (2001). Pembelajaran yang didukung teknologi: status, isu, dan tren. *Jurnal Pembelajaran Berbantuan Komputer*, 17, 2, 104-114.
- Wang, QY (2008). Model umum untuk memandu integrasi TIK ke dalam pengajaran dan pembelajaran. *inovations in Education and Teaching International*, 45, 3, 411-419.
- Barat, RE, Waddoups, G. & Graham, CR (2007). Memahami pengalaman instruktur saat mereka mengadopsi sistem manajemen kursus. *Penelitian & Pengembangan Teknologi Pendidikan*, 55, 1, 1-26.
- Wishart, J. (2004). Keamanan internet dalam konteks pendidikan yang sedang berkembang. *Komputer & Pendidikan*, 43, 1-2, 193-204.

Hak Cipta British Journal of Educational Technology adalah milik Wiley-Blackwell dan isinya tidak boleh disalin atau diemail ke beberapa situs atau diposting ke listserv tanpa izin tertulis dari pemegang hak cipta. Namun, pengguna dapat mencetak, mengunduh, atau mengirim email artikel untuk penggunaan individu.